

## BAB IV

### BIOGRAFI TAQIYUDDIN AN-NABHANI

#### A. Nama dan Nasab Taqiyuddin an-Nabhani

Terkenal dengan nama Taqiyuddin an-Nabhani dengan nasab Muhammad Taqiyuddin an-Nabhani bin Ibrahim bin Musthafa bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani. Beliau merupakan keturunan dari kabilah Bani Nabhani yang merupakan orang Arab dari pedalaman Palestina. Mereka tinggal di daerah Ijzim, salah satu daerah di Haifa, Palestina Utara.

#### B. Kehidupan Taqiyuddin an-Nabhani

Taqiyuddin an-Nabhani lahir pada tahun 1909 di daerah Ijzim, Palestina. Ayah beliau adalah Ibrahim an-Nabhani, seorang Syaikh yang *faqih* dalam agama dan pengajar ilmu-ilmu syariah di Kementerian Pendidikan Palestina. Ibu beliau juga menguasai beberapa cabang ilmu syariah yang didapatkan dari ayahnya (kakek Taqiyuddin An-Nabhani dari pihak ibu), yakni Syaikh Yusuf bin Ismail bin Yusuf an-Nabhani yang merupakan qadhi (hakim), penyair, sastrawan, dan salah seorang ulama terkemuka dalam *Daulah Utsmaniyah*.

Sebagai Taqiyuddin muda, ia mendapatkan pendidikan ilmu dan agama langsung di rumah ayahnya. Ia tumbuh dalam lingkungan yang kental dengan keagamaan. Hal tersebut membentuk kepribadian dan cara pandang kehidupan Taqiyuddin an-Nabhani. Beliau dapat menghafal keseluruhan al-Qur'an pada usia yang sangat muda, yakni di bawah 13 tahun.

Perkembangan Taqiyuddin an-Nabhani kebanyakan dipengaruhi oleh kakeknya, Syaikh Yusuf an-Nabhani. Ia menimba banyak ilmu dari kakeknya, mengingat kakeknya adalah seorang *qadhi* dan ulama terkemuka pada zaman *Daulah Utsmaniyah*. Alasan inilah yang menjadikan Taqiyuddin an-Nabhani paham dalam ilmu politik. Bakat kecerdasan Taqiyuddin sebenarnya sudah terlihat ketika ia masih muda yang ketika itu kerap kali menimba ilmu dari majelis-majelis dan diskusi-diskusi yang diselenggarakan kakeknya.

Bakat kecerdasan yang dimiliki Taqiyuddin telah menarik perhatian Syaikh Yusuf an-Nabhani. Kakek beliau sangat memperhatikan pendidikannya hingga ia berusaha untuk meyakinkan ayah Taqiyuddin an-Nabhani, Ibrahim, untuk mengirimkan Taqiyuddin ke al-Azhar demi melanjutkan pendidikan ilmu syariah.

Taqiyuddin an-Nabhani menyelesaikan kuliahnya di Darul Ulum dan al-Azhar sekaligus pada tahun 1932. Setelah menamatkan pendidikannya, beliau kembali ke Palestina untuk menjadi seorang pengajar di departemen/kementrian pendidikan Palestina. Sampai tahun 1938 beliau sering berpindah-pindah. Hingga beliau mengajukan diri untuk bekerja di Mahkamah Syariah bagian peradilan (*qadi*) karena melihat realita umat Islam yang jatuh dan hancur dalam imperialisme Barat, terutama di bidang pendidikan. Oleh karena itu, Taqiyuddin an-Nabhani mengambil bidang peradilan, khususnya peradilan syari, menimbang pengaruh imperialism Barat sangat kecil di bidang ini. Ia akhirnya berhasil diangkat menjadi Sekretaris Mahkamah Syar'iyah Beisan, kemudian pindah ke daerah Thabriya.

Setelah kesadaran akan peradilan tumbuh dalam pemikiran Taqiyuddin an-Nabhani, beliau mengajukan kembali permohonan untuk mendapatkan hak untuk menangani peradilan kepada Majelis Islam A'la karena menurutnya beliau memiliki kecakapan untuk mendapatkan hak tersebut. Beliau akhirnya diangkat menjadi Kepala Sekretaris dan pindah ke Mahkamah Syariyyah di Haifa. Dalam waktu singkat, tepatnya pada tahun 1940, beliau diangkat menjadi asisten *qadhi* hingga tahun 1945. Kemudian beliau dipindahkan ke Mahkamah Ramallah hingga tahun 1948. Pada tahun tersebut beliau hijrah dari Ramallah ke Syam karena Palestina jatuh ke tangan Yahudi.

Setelah keluar dari Ramallah pada tahun 1948, Taqiyuddin an-Nabhani diminta kembali lagi ke Palestina untuk diangkat menjadi *qadhi* di Mahkamah Syariyyah al-Quds. Kemudian pada tahun 1950, beliau diangkat sebagai anggota Mahkamah Istinaf (Banding).

Pada tahun 1951 hingga 1953, beliau sibuk menyampaikan ceramah-ceramah pada pelajar di Amman, tepatnya Madrasah Tsanawiyah di Kulliyah Ilmiyyah Islamiyyah. Dan kemudian di tahun-tahun selanjutnya beliau sibuk dengan masalah politik. Hingga akhirnya wafat pada tahun 1977.

### **C. Keilmuan Taqiyuddin an-Nabhani**

Pendidikan pertama Taqiyuddin an-Nabhani dimulai dari lingkungan keluarga. Tumbuh di lingkungan keluarga yang kental dengan keagamaan membuat Taqiyuddin an-Nabhani tumbuh menjadi sosok yang mencintai ilmu agama. Beliau mendapatkan pendidikan formal di salah satu sekolah dasar

negeri di Ijzim. Setelah lulus dari sekolah dasar, beliau melanjutkan pendidikan menengahnya di Akka. Namun sebelum menyelesaikan pendidikan di Akka, beliau pindah ke Kairo untuk menuntut ilmu di al-Azhar sesuai keinginan kakek beliau, Yusuf an-Nabhani.

Pada tahun 1928, beliau meneruskan pendidikannya di Tsanawiyah al-Azhar. Dan pada tahun yang sama pula beliau mendapatkan predikat sangat memuaskan. Setelah itu, beliau meneruskan pendidikan di cabang al-Azhar pula, yakni di Kulliyah Darul Ulum. Selain aktif dalam perkuliahan, beliau juga banyak menghadiri halaqah-halaqah umum yang diisi oleh Syaikh-Syaikh al-Azhar. Meskipun mendapatkan sistem pendidikan yang agak berbeda, yaitu sistem al-Azhar lama dan Darul Ulum, beliau tetap menunjukkan keistimewaan dan keunggulan dalam menuntut ilmu.

Kecermatan dalam berpikir serta kuatnya hujjah dalam berpendapat yang diberikan dalam diskusi-diskusi pemikiran membuat Taqiyuddin an-Nabhani menarik perhatian kawan-kawan serta dosen-dosennya. Ia dikenal sebagai sosok yang memiliki pemikiran yang genial, pendapat kokoh, pemahaman mendalam, serta kemampuan tinggi dalam meyakinkan orang dalam diskusi-diskusi yang beliau ikuti. Sebagai sosok yang cerdas, Taqiyuddin sangatlah tekun dan bersungguh-sungguh serta semangat dalam memanfaatkan waktu guna menimba ilmu. Hal inilah yang membuat beliau dapat menamatkan kuliahnya di Darul Ulum pada tahun 1932. Dan pada tahun yang sama pula ia menamatkan kuliahnya di al-Azhar.

Taqiyuddin an-Nabhani merupakan sosok cendekiawan yang cermat pemikirannya. Dalam hidupnya beliau tekun menimba ilmu dan menghasilkan karya-karya berbagai bidang yang meliputi berbagai aspek kehidupan dan problematika manusia. Karya-karyanya dapat dikatakan istimewa karena mencakup dan membahas aspek-aspek kehidupan individu, politik, kenegaraan, sosial, dan tak lupa pula ekonomi.

Sebagai sosok yang cerdas, Taqiyuddin an-Nabhani menguasai berbagai macam ilmu dan memiliki pengetahuan yang luas dalam keislaman. Karena hal inilah, semasa hidupnya beliau berkecukupan sebagai pengajar, *qadhi*, dan politikus. Ketiga bidang tersebut menggambarkan cakupan keilmuannya yang bukan hanya sebatas “pengajar”, “*qadhi*”, dan “politikus”, tapi meliputi berbagai aspek kehidupan.

#### **D. Ketokohan Taqiyuddin an-Nabhani**

Taqiyuddin an-Nabhani dikenal baik oleh lingkungannya sebagai pribadi yang tulus, ikhlas, jujur, mulia, bersemangat, bergelora dan prihatin atas apa yang menimpa umat Islam akibat dari lepasnya Islam dalam kehidupan umat Islam. Beliau juga dikenal pandai dan tegas dalam berargumentasi tentang apa yang beliau yakini benar. Bicaranya dapat menyentuh dan argumentasinya kuat. Beliau sangat benci pada perbuatan yang sia-sia serta kurangnya percaya diri. Ia juga sangat membenci pada seseorang yang sibuk pada kepentingannya seorang serta tidak mau berusaha dalam kebaikan umat .

Secara fisik, beliau memiliki perawakan yang sedang, namun kuat dan penuh semangat. Taqiyudin an-Nabhani juga memiliki jenggot sedang dan memakai sorban bersamaan pakaian para ulama: jubah, *qutfah* (pakaian panjang yang dikenakan di atas jubah) dan kadang terlihat memakai celana.

Sebagai seorang pengajar di bidang pendidikan, beliau terkenal sebagai pengajar yang berkarisma dan sangat memperhatikan perkembangan murid-murid. Ia mengajarkan *tsaqafah-tsaqafah* Islam kepada murid-muridnya.

#### **E. Karya-karya Taqiyuddin an-Nabhani**

Syaikh Taqiyuddin an-Nabhani memiliki banyak karya berupa kitab-kitab. Kitab-kitab pemikiran beliau yang paling terkenal dan berisikan pemikiran dan ijtihad beliau di antaranya yaitu:

1. *Nizām al-Islam*
2. *at-Takattul al-Hizbī*
3. *Mafahim Hizb at-Tahrir*
4. *Mafahim Siyasah li al-Hizb at-Tahrir*
5. *Nazarat as-Siyasiyah*
6. *Nazariyah al-Faragh as-Siyasī haula Iznahawur*
7. *as-Siyasah al-Iqtisādī al-Mutsla*
8. *an-Nizām al-Ijtimaī fi al-Islam*
9. *an-Nizām al-Iqtisādī fi al-Islam*
10. *Muqaddimah ad-Dustur*

11. *ad-Dustur*
12. *Nizām al-Hukm fi al-Islam*
13. *ad-Daulah al-Islamiyah*
14. *asy-Syakhshiyah al-Islamiyah* yang terdiri tiga jilid
15. *Nida' Har*
16. *al-Khilafah*
17. *Kaifa Hudimat al-Khilafah*
18. *Nizām al-Uqubat*
19. *at-Taḥkīr*
20. *al-Kurrah*
21. *Sur'ah al-Badihah*
22. *Nuqthah al-Intilaq*
23. *Dukhul al-Mujtama'*
24. *Inqadz al-Filasthin*
25. *Ahkam ash-Shalah*
26. *Ahkam al-Bayyinat*
27. *al-Fikr al-Islamī*
28. *Naqdh al-Qanun al-Madanī.*
29. *Risalah al-Arab*
30. *Tasalluh Mishr*
31. *al-Ittifaqiyat ats-Tsuna'iyah al-Mishriyah as-Suriyah wa al-Yamaniyah*
32. *Halla Qadhiyah Filasthin ala ath-Thariqah al-Amirikiyah wa al-Injiliziyah*

### 33. *Naqdh al-Istirakiyan al-Markisiyah*

Selain kitab-kitab karya beliau, beliau juga banyak menulis selebaran-selebaran yang berisikan pemikiran, ekonomi, dan politik.

## **F. Wafatnya Taqiyuddin an-Nabhani**

Selama kira-kira 2 dekade masa-masa akhir kehidupan Taqiyuddin an-Nabhani, beliau menghabiskannya sebagai orang yang terusir, terasing, dan menjadi buronan yang dijatuhi hukuman mati. Namun selama 2 dekade masa kehidupan akhirnya, beliau tetap teguh dan terus beraktivitas dalam memperjuangkan penerapan kembali syariat yang *kāffah*.

Pada awal dekade tujuh puluhan, beliau pergi ke Iraq dan ditahan. Beliau disiksa dengan siksaan yang keras dan banyak. Hal itu terus berlanjut terus-menerus hingga beliau tidak mampu berdiri lagi dan mengalami kelumpuhan pada setengah badan (*hemiplegia*). Setelah itu beliau dibebaskan dan segera kembali ke Lebanon.

Setelah kembali ke Lebanon, Taqiyuddin an-Nabhani mengalami kelumpuhan otak. Setelahnya, beliau dilarikan ke rumah sakit dengan nama samara dan akhirnya wafat.

Saat Taqiyuddin an-Nabhani wafat, semua media cetak di negeri-negeri Arab dan negeri-negeri Islam menolak untuk mempublikasikan berita tentang kematian beliau. Hingga akhirnya Syaikh al-Khayyath berusaha bernegosiasi dengan Koran *ad-Dustur* dan pimpinan redaksinya untuk mempublikasi berita meninggalnya Taqiyuddin an-Nabhani. Akhirnya Koran



ad-Dustur mempublikasikan berita wafatnya Taqiyuddin an-Nabhani, itupun hanya beberapa baris kecil di halaman terakhir koran.